

JUAL BELI BERAS ZAKAT FITRAH ANTARA AMIL DAN MUZAKKI BERIKUTNYA (Analisis Hukum Islam)

SKRIPSI

OLEH:

NUR ALIMAH
NIM: C03304077



**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah
Jurusan Muamalah**

**SURABAYA
2011**

**JUAL BELI BERAS ZAKAT FITRAH ANTARA
AMIL DAN MUZAKKI BERIKUTNYA
(Analisis Hukum Islam)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Syariah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K 5-2011 138 14	No. REG : 5-2011/4/138 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

Nur Alimah
NIM: C03304077

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah
Jurusan Muamalah**

**SURABAYA
2011**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Alimah

Nim : C03304077

Semester : XIV

Jurusan : Muamalah

Fakultas : Syariah

Alamat : Jl. Tawang Alun Buncitan, Sedati Sidoarjo

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Jual Beli Beras Zakat Fitrah Antara Amil Dan Muzaki Berikutnya (Analisis Hukum Islam)”** adalah asli dan bukan hasil dari plagiat baik sebagian maupun seluruhnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia dimintai pertanggung jawaban sebagaimana peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 28 Juli 2011



Nur Alimah

NIM: C03304077

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh **Nur Alimah** ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel pada hari Jum'at, tanggal 12 Agustus 2011, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syariah.

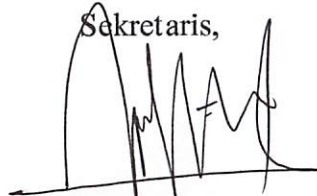
Majelis Munaqasah Skripsi:

Ketua,



Drs. Miftahul Arifin
NIP. 194607191966071007

Sekretaris,



Sri Wigati, MEI
NIP. 197302212009122001

Penguji I,



Dr. Hj. Dakwatul Chairah, M.Ag.
NIP. 195704231986032001

Penguji II,



Mugiyati, MEI
NIP. 197102261997032001

Pembimbing,



Drs. Miftahul Arifin
NIP. 194607191966071007

Surabaya, 18 Agustus 2011

Mengesahkan,
Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Sunan Ampel
Dekan,



Prof. Dr. H. A. Faishal Haq, M.Ag
NIP. 195005201982031002

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil dari studi pustaka untuk menjawab pertanyaan: bagaimana gambaran jual-beli beras zakat fitrah antara amil dengan muzakki?, dan bagaimana analisis hukum jual-beli beras zakat fitrah antara amil dan muzakki?

Data penelitian ini dihimpun melalui teknik studi pustaka penggalian data yang dilakukan melalui pembacaan dan kajian teks (text reading) terhadap kitab-kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan hukum Islam tentang zakat. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analitis-deduktif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa menjual beras zakat fitrah yang dilakukan oleh amil hanya semata-mata ingin membantu muzakki yang kesulitan ataupun keberatan untuk membawa beras ke masjid, sehingga amil menyediakan beras untuk dijual kepada muzakki tersebut. Dan menurut syariat hukum jual beli zakat fitrah oleh amil kepada muzakki adalah apabila muzakki telah menyediakan beras sendiri maka akad jual beli itu sah karena milik sendiri. Namun menjual beras yang sudah diamanatkan oleh muzakki dan sebenarnya sudah menjadi milik mustahiq zakat menjualnya kepada muzakki lain hukumnya tidak boleh, karena salah satu dari rukun jual beli tersebut tidak terpenuhi, yaitu menjual barang yang bukan miliknya sendiri.

Sejalan dengan kesimpulan diatas kebolehan menjual beras zakat fitrah yang dilakukan oleh amil bertujuan meringankan muzakki yang hendak mengeluarkan zakatnya dan penjualan tersebut dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan masjid atau inventaris masjid. Agar masjid dan masyarakat sekitarnya makmur dan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini, namun itu semua jika dilakukan dengan akad yang benar oleh syariat. Bagi amil yang tidak mampu menyediakan beras untuk dijual, sebaiknya menggunakan pandangan ulama dengan kebolehan membayar zakat fitrah berupa dengan uang kertas.

DAFTAR ISI

Halaman	
SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TRASLITERASI	x
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Kajian Pustaka	3
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Hasil Penelitian	5
F. Definisi Operasional	6
G. Metode Penelitian	6
H. Sistemmatika Pembahasan.....	11
BAB II	
JUAL BELI DAN ZAKAT FITRAH	
A. Jual Beli.....	16
1. Pengertian Jual beli	16

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna. al-qur'an sebagai petunjuk yang tiada keraguan di dalamnya dan selalu dijamin keasliannya sudah memberikan seluruh prinsip dan pedoman yang diperlukan bagi umat manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, selain untuk mengabdikan hanya kepada Allah SWT, juga mencapai kebahagiaan itu sendiri, baik ketika masih hidup di alam dunia, maupun kelak dalam kehidupan alam akhirat.

Islam juga merupakan agama yang menghendaki setiap individu yang hidup di masyarakat mendapat kehidupan yang layak, sehingga mereka mampu berinteraksi pada lingkungannya tanpa timbul rasa rendah diri bahkan rasa putus asa. Dalam masalah perekonomian, kemiskinan merupakan salah satu realita kehidupan, kemiskinan terkadang juga dapat menyebabkan seseorang rela untuk melepaskan keyakinan, kehormatan, bahkan keluarganya.

Islam menolak kemiskinan secara tegas sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. an-nisa' ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu

hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. an-nisa’: 9)¹

Islam adalah agama yang mempunyai konsep keadilan tentang masalah yang berhubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya. Sehubungan dengan hal itu Islam memberikan solusi untuk mengentaskan kemiskinan tersebut, yaitu dengan zakat. Konsep zakat yang ditawarkan Islam merupakan sebuah konsep keadilan di bidang ekonomi, karena dalam zakat tersebut terdapat hak si miskin dalam harta si kaya.

Seperti yang tercantum dalam al-quran surat al-baqarah ayat 110 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. al-baqarah: 110)²

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang harus diamalkan seorang muslim, dan menjadi salah satu unsur pokok bagi tegaknya syariat Islam. Oleh sebab itu hukum zakat adalah wajib (fardhu) atas setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Zakat termasuk dalam kategori ibadah (seperti shalat, haji, dan puasa) yang telah diatur secara rinci dan paten berdasarkan al-

¹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: PT. Mekar, 2004), 116

² *Ibid* h. 69

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Dalam al-qur'an terdapat 27 ayat yang menyejajarkan kewajiban shalat dengan kewajiban zakat dalam berbagai bentuk. Di dalam al-qur'an terdapat pula berbagai ayat yang memuji orang-orang yang secara sungguh-sungguh menunaikannya dan sebaliknya memberikan ancaman bagi orang-orang yang sengaja meninggalkannya.⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-a'raf 156:

..... وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُمُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَالَّذِينَ هُمْ بِعَائِيَّتِنَا يُؤْمِنُونَ

⁵ Didin Hafiduddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 2002), 1

Artinya : “...Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertaqwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami”. (QS. al-a’raf : 156).⁶

..... وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ، الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

Artinya : “...Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat, dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat”. (QS. Fushshilat : 6-7).⁷

Ketegasan sikap ini menunjukkan bahwa perbuatan meninggalkan zakat adalah suatu kedurhakaan dan jika hal ini dibiarkan, maka akan memunculkan berbagai kedurhakaan dan kemaksiatan lain. Dalam Islam zakat merupakan suatu kewajiban yang dibebankan kepada orang-orang yang mampu untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Zakat juga merupakan kewajiban yang prosentase dan jumlahnya ditentukan, baik pemberi maupun penerima.

Kata zakat apabila ditinjau dari segi bahasa memiliki pengertian suci, tumbuh, berkah dan terpuji,⁸ sedangkan istilah zakat itu sendiri mempunyai makna ganda. Di satu sisi, bermakna membersihkan yaitu membersihkan hati dan jiwa serta membersihkan harta. Pembersihan harta, dapat mengarahkan manusia membersihkan hati dan jiwa. Di sisi lain, zakat berarti tumbuh dan

⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Lubuk Agung, 1990), 246

⁷ *Ibid.*, hlm. 773-774.

⁸ Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*. (Bandung : Mizan, 1996, Cetakan keempat), 34

Adapun macam-macam zakat secara umum, yaitu:

Pada zaman keemasan Islam, zakat telah terbukti berperan sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Zakat tidak sekedar sebagai sebuah kewajiban, tetapi lebih daripada itu, zakat dikekola dengan baik dan di distribusikan secara merata hingga sampai ke tangan yang berhak.⁹

Pada masa khulafaurrasyidin, penarikan dan pembayaran zakat telah dilakukan secara teratur dan terorganisir. Dengan telah ditetapkannya beberapa orang tertentu untuk mengambil zakat pada daerah-daerah yang telah ditentukan.

⁹ Didin Hafiduddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 2002), 5

Seiring dengan perkembangan zaman, pengelolaan zakat sudah banyak mengalami perubahan dan tambahan-tambahan hal baru untuk setiap prosesnya, diantaranya adalah proses pengelolaan zakat fitrah yang dilakukan oleh para amil zakat ataupun yang dilakukan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ). Khususnya pengelolaan zakat dana zakat yang dititipkan muzakki untuk kemudian disalurkan tepat kepada mustahiqnya.

Munculnya berbagai persoalan baru yang belum pernah ada sebelumnya, tentunya belum termuat secara mendalam dalam al-qur'an, membuat umat Islam harus melakukan sebuah rekonstruksi guna menarik petunjuk al-qur'an dalam

[illegible]

Untuk lebih mendalami dan memahami hal tersebut, penulis akan membahas dengan judul ***“Jual-beli Zakat Fitrah Antara Amil Dengan Muzakki Berikutnya (Analisis Hukum Islam)”***.

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas, diketahui bahwa masalah pokok yang ingin penulis bahas adalah :

1. Faktor yang melatar belakangi para muzakki membayar zakat fitrah dengan uang tunai.
2. Gambaran proses jual-beli zakat fitrah antara amil dengan muzakki berikutnya.
3. Tinjauan hukum Islam terhadap jual-beli zakat fitrah antara amil dan muzakki berikutnya.

Dari beberapa identifikasi masalah tersebut di atas, perlu diperjelas batasan batasan atau ruang lingkup persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini agar skripsi ini dapat terarah pembahasannya, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Gambaran proses jual-beli zakat fitrah antara amil dengan muzakki seterusnya.

1. Bagaimana gambaran tentang proses jual-beli zakat fitrah antara amil dengan muzakki?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap jual-beli zakat fitrah antara amil dan muzakki?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- Kegunaan hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan bermanfaat dan berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan bermanfaat dan berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Hukum Islam : Peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan al-qur'an dan hadits (hukum syara'), juga pendapat yang dikemukakan para tokoh fiqih dan ulama' mazhab, serta mengikat bagi semua yang beragama islam.¹¹
2. Zakat Fitrah : Zakat pribadi yang harus dikeluarkan pada bulan Ramadhan sebelum sholat ied. Besarnya zakat fitrah menurut ukuran sekarang adalah 2,176 kg. Sedangkan makanan yang wajib dikeluarkan yang disebut nash hadits yaitu tepung, terigu, kurma, gandum, zahib (anggur) dan aqith (semacam keju).

Agar dapat dijadikan acuan dalam menelusuri variabel dalam penelitian ini, maka berikut penulis sampaikan beberapa pengertian sesuai judul yang dimaksud dalam penelitian ini, perinciannya sebagai berikut:

1. Hukum Islam : Peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan al-qur'an dan hadits (hukum syara'), juga pendapat yang dikemukakan para tokoh fiqih dan ulama' mazhab, serta mengikat bagi semua yang beragama islam.¹¹
2. Zakat Fitrah : Zakat pribadi yang harus dikeluarkan pada bulan Ramadhan sebelum sholat ied. Besarnya zakat fitrah menurut ukuran sekarang adalah 2,176 kg. Sedangkan makanan yang wajib dikeluarkan yang disebut nash hadits yaitu tepung, terigu, kurma, gandum, zahib (anggur) dan aqith (semacam keju).

[illegible]

3. Amil dan Muzakki : Amil adalah orang yang menyalurkan zakat, sedangkan muzakki adalah orang yang mengeluarkan atau membayar zakat.

Sejauh pengetahuan penyusun, kajian mengenai hukum jual-beli zakat fitrah antara amil dan muzakki, belum ditemukan pembahasan secara spesifik yang menjelaskan tentang hukum tersebut, untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan dibahas dengan pembahasan sejenis yang pernah dilakukan oleh penulis lain.

¹² M. Choirul Anwar, lulusan IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Syariah tahun 2003 dengan judul skripsi “*Pendayagunaan Zakat: Pergeseran Konsep Harta Zakat dalam PerekonomianModern*”

Di samping itu ada juga skripsi dengan judul “*Peran Badan Amil Zakat Kota Surabaya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Islam Surabaya*”¹⁴, oleh saudara Abdul Ghofur yang membahas tentang sistem manajemen operasional dan peran BAZ Kota Surabaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Islam Surabaya. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa BAZ kota Surabaya telah berdiri pada tahun 1992 dengan surat keputusan walikota No 104/1992 tanggal 15 Juni 1992. BAZ kota Surabaya menggunakan beberapa cara

14 Hasil Skripsi “peran BAZ kota Surabaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat *Islam*” oleh Abdul Gofur tahun 2001

untuk mengumpulkan zakat yaitu: mengambil zakat fitrah pada pegawai negeri pada setiap tahunnya menjelang idul fitri, pembayaran zakat oleh muzakki secara langsung yakni dengan datang ke kantor BAZ Surabaya. Peran BAZ kota Surabaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Islam Surabaya adalah Meningkatkan jumlah dana zakat yang ada disebabkan pemberian infak.

H. Metode Penelitian

Metode yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi:

1. Data yang dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam skripsi ini adalah data-data yang berkaitan dengan data-data yang berkaitan dengan hukum islam tentang zakat dan kitab-kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan hukum islam tentang zakat.

2. Sumber Data

Sejalan dengan permasalahan di atas dan untuk memperoleh data yang sesuai, maka literatur yang digunakan dalam penulisan skripsi ini antara lain:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer juga disebut data utama. Di bawah ini yang merupakan sumber primer dalam penelitian ini :

- 1) Al-qur'an dan Hadist
 - 2) Kitab-kitab fiqh yang berhubungan tentang zakat
- b. Sumber data sekunder, yaitu:

Data sekunder merupakan data tambahan yang menunjang dan sebagai pelengkap data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku serta karya ilmiah.

Antara lain:

- a. Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar, 2004
- b. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia 2*
- c. Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 3*
- d. Didin Hafiduddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002,
- e. Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- f. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-qur'an, Al-qur'an dan Terjemahnya, Bandung: CV. Lubuk Agung, 1990
- g. Yussuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, Terjemah Salman Harun dkk,
- h. Didin Hafidzuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*
- i. Ghuftron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet.Ke-1, 2002

Agar pembahasan dalam skripsi ini dapat teratur susunannya, maka dilakukan pembagian isi secara sistematis dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan yang meliputi: a) latar belakang masalah, b) identifikasi dan batasan masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) kegunaan penelitian, f) definisi operasional, g) kajian pustaka, h) metode penelitian i) sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang jual-beli dan zakat fitrah dalam hukum islam, yang mencakup konsep jual-beli, konsep zakat fitrah.

Bab ketiga membahas tentang jual-beli beras zakat fitrah antara amil dengan muzakki,, Dalam hal ini penulis mengambarkan jual-beli beras zakat fitrah yang disediakan oleh amil, jual-beli zakat fitrah yang di amanahkan antara amil dengan muzakki.

Kemudian pada bab empat pembahasan akan dilanjutkan dengan analisis hukum Islam terhadap jual-beli zakat fitrah antara amil denga muzakki.

Pada bab kelima merupakan penutup dari skripsi ini. Penulis mengemukakan kesimpulan umum yang merupakan kajian skripsi ini secara keseluruhan. Hal ini sebagai jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan serta saran-saran berdasarkan pembahasan diatas.

BAB II

1. Pengertian Jual beli

مَخْصُوصٍ وَجْهِهِ عَلَىٰ لِيٍّ بِمَالٍ مَا دَلَّةٌ مُّبَا

مُبَادَلَةٌ شَيْءٍ مَرْغُوبٍ فِيهِ عَلَى وَجْهِ مُفِيدٍ مَخْصُوصٍ

Definisi lain dikemukakan Ulama' Malikiyah, Syafi'iyah, dan bilah, menurut mereka jual beli adalah:⁴

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى سَبِيلِ الْمَرَّاضِي

² Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 2007), 111

³ Ali Hasan, *Berbagai Transaksi Dalam Islam*, 113

⁴ *Ibid.*, h. 114

Sedangkan menurut penulis sendiri jual beli adalah transaksi tukar menukar barang tertentu atau suatu manfaat dengan syarat adanya ijab qabul (serah terima). Masing-masing mempunyai hak pilih untuk menentukan jual beli dan tawar menawar atau dapat pula membatalkannya selama masih di tempat transaksi tersebut.

Al-bai' atau jual beli merupakan akad yang diperbolehkan, hal ini berlandaskan atas dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an, al-hadis\ ataupun ijma' para ulama'. Diantara dalil (landasan syariah) yang memperbolehkan praktek akad jual beli adalah sebagaimana diterangkan dalam QS. an-Nisa' ayat 29:

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batjil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”*⁵

⁵ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: PT. Mekar, 2004), 122

b. Syarat yang terkait dengan ijab qabul

- b. Syarat yang terkait dengan ijab qabul

b. Syarat yang terkait dengan ijab qabul

118

¹⁰ *Ibid.* h. 118

tangan dari pemilik semula. Barang yang dibeli berpindah tangan menjadi, milik pembeli dan nilai tukar/ uang berpindah tangan menjadi milik penjual.¹¹

c. Syarat barang yang diperjual belikan:

- 1) Barang itu ada, atau tidak ada di tempat, tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk mengadakan barang itu.
- 2) Dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi manusia.
- 3) Milik seseorang, barang yang sifatnya belum dimiliki seseorang, tidak boleh diperjualbelikan.
- 4) Dapat diserahkan pada saat akad berlangsung. Atau pada waktu yang disepakati bersama ketika akad berlangsung¹²

d. Syarat nilai tukar (harga barang)

Nilai tukar barang termasuk unsur yang terpenting. Pada zaman sekarang disebut uang. Berkaitan dengan nilai tukar ini, ulama' fiqih membedakan antara *as-S/aman* (الثمن) dan *as-Si'ir* (السعر). *As-S/aman*

adalah harga pasar yang berlaku di tengah-tengah masyarakat, sedangkan *as-Si'ir* adalah modal barang yang seharusnya diterima para pedagang

¹¹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 2007), 116

¹² Ali Hasan, *Berbagai Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),

sebelum dijual kepada konsumen. Dengan demikian, ada dua harga, yaitu harga antara sesama pedagang dan harga antara pedagang dan konsumen.¹³

Mengenai jual beli emas para ulama sepakat bahwa jual beli emas dengan emas dan perak dengan perak tidaklah dibolehkan kecuali harus sebanding serta tunai, kecuali pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan para ulama Makkah yang mengikuti pendapatnya, mereka membolehkan jual beli barang tersebut dengan ada penambahan dan mereka melarang menjualnya dengan ada penundaan saja.¹⁴

Jual beli secara kontan ini sesuai dengan hadis.¹⁵

يَنْهَى عَنْ بَيْعِ الذَّهَبِ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرِّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرِ
بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرِ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحِ بِالْمِلْحِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ عَيْنًا بَعَيْنٍ

Artinya: “Rasulallah SAW melarang jual beli emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya’ir dengan sya’ir, korma dengan korma, garam dengan garam, kecuali jika timbangannya sama, sama nyatanya, dan langsung diserahkan.”

4. Macam-Macam Jual Beli

Mazhab Hanafi membagi jual beli dari segi sah atau tidaknya menjadi tiga bentuk:

a. Jual Beli yang sah

¹³ *Ibid*, h. 118

¹⁴ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Semarang: PT. As-Syifa, 1990), 384

¹⁵ Imam Husain Muslim Bin Hajaj, *Jamiul Shahih juz 5*, (Bairût: PT. Dâr Al-Fikr, 1994), 43

Apabila pada jual beli itu salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasarnya dan sifatnya tidak disyariatkan, maka termasuk jual beli *batil*. Umpamanya jual beli itu dilakukan oleh anak-anak, orang gila atau barang-barang yang dijual itu barang-barang yang diharamkan syara' (bangkai, darah, babi dan khamar). Jual beli itu sebagai berikut :

Ulama fiqih sepakat menyatakan bahwa jual beli barang yang tidak ada tidak sah. Umpamanya menjual buah-buahan yang baru berkembang (mungkin jadi buah atau tidak), atau menjual anak sapi yang masih dalam perut ibunya. Namun Ibnu *Qayyim al-Jauziyah* (madzhab hambali) menyatakan, jual beli barang yang tidak ada waktu

128

berlangsung akad, dan diyakini akan ada pada masa yang akan datang, sesuai kebiasaan, boleh dijualbelikan dan hukumnya sah. Sebagai alasannya, ialah bahwa dalam nas} al-Qur'an dan Sunnah tidak ditemukan larangannya. Jual beli yang dilarang oleh Rasulullah saw adalah jual beli yang ada unsure tipuan.¹⁷

Jual beli *al-urbun* adalah jual beli yang bentuknya dilakukan melalui perjanjian. Apabila barang yang sudah dibeli dikembalikan kepada penjual, maka uang muka (panjar) yang diberikan kepada penjual menjadi milik penjual itu (hibah). Di dalam masyarakat kita, dikenal uang itu hangus atau uang hilang tidak boleh ditagih lagi oleh pembeli.²¹

Air yang dimaksud adalah milik bersama umat manusia dan tidak boleh diperjualbelikan. Pendapat ini disepakati oleh Jumhur ulama dari kalangan mazhab Maliki, Syafi'i, Hanbali dan Hanafi.²²

Ulama Hanafiyah yang membedakan jual beli *fasid* dengan jual beli yang batal. Apabila kerusakan dalam jual beli itu terkait dengan barang yang dijual belikan, maka hukumnya batal, seperti memperjualbelikan bendabenda haram (khamr, babi, dan darah). Apabila kerusakan pada jual

²² *Ibid*, h. 133

beli itu menyangkut harga barang dan boleh diperbaiki, maka jual beli itu dinamakan *fasid*.²³

Macam-macamnya adalah:

- 1) Jual beli *al-majhul* المجهول yaitu benda atau barangnya secara global

tidak diketahui, dengan syarat ketidakjelasannya itu bersifat menyeluruh. Tetapi apabila sifat ketidakjelasannya itu bersifat menyeluruh. Tetapi apabila sifat ketidakjelasannya itu sedikit, jual belinya sah, karena hal tersebut tidak membawa perselisihan.²⁴

- 2) Jual beli yang dikaitkan dengan suatu syarat, seperti ucapan penjual kepada pembeli : “saya jual mobil saya ini kepada anda bulan depan setelah mendapat gaji”. Jual beli seperti ini batal menurut Jumhur ulama dan fasid menurut madzhab Hanafi. Menurut ulama Hanafi jual beli ini dipandang sah, setelah sampai waktunya, yaitu “bulan depan” sesuai dengan syarat yang ditentukan.²⁵

- 3) Menjual barang yang *gaib* yang tidak diketahui pada saat jual beli berlangsung, sehingga tidak dapat dilihat oleh pembeli. Ulama Mazhab Maliki memperbolehkan jual beli seperti ini, apabila sifat-sifatnya disebutkan, dengan syarat sifat-sifat tersebut tidak berubah sampai barang itu diserahkan. Sedangkan ulama Mahzab Hambali

²³ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 2007), 125

²⁴ Ali Hasan, *Berbagai Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),

²⁵ *Ibid*, h. 135

- 4) Jual beli yang dilakukan oleh orang buta. Jumhur ulama mengatakan, bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang buta adalah sah, apabila orang buta itu mempunyai hak *khiyar*. Sedangkan ulama madzhab Syafi'i tidak membolehkannya, kecuali barang yang dibeli tersebut telah dilihatnya sebelum matanya buta. Hal ini berarti bahwa orang yang buta sejak lahir, tidak dibenarkan mengadakan akad jual beli.²⁷
- 5) Barter dengan barang yang diharamkan, yaitu jual beli barang-barang yang diharamkan oleh syariat Islam. Umpamanya, menjadikan barang-barang yang diharamkan sebagai harga.²⁸
- 6) Jual beli sebagian barang yang tidak dapat dipisahkan dari satuannya.
- 7) Jual beli buah-buahan atau padi-padian yang belum sempurna matangnya untuk panen.

[illegible]

Mazhab Syafi'i, Maliki dan Hambali (Jumhur ulama) mendefinisikannya.³²

تَوَكَّلْ فِي خِفْظِ مَمْلُوكٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

Artinya: “Mewakilkkan orang lain untuk memelihara harta tertentu dengan cara tertentu”.

2. Dasar hukum *wadi'ah*

Ulama fiqih sependapat, bahwa *wadi'ah* adalah sebagai salah satu akad dalam rangka tolong-menolong antara sesama manusia. Hal ini berlandaskan atas dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an, diantara adalah sebagai berikut:

- a. QS. An-Nisa' ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...”

- b. QS. Al-Baqoroh ayat 283

فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ

Artinya: “...*Hendaklah orang yang dipercayai itu menunaikan amanat...*”

³² *Ibid*, h. 246

Menurut ulama Mazhab Hanafi, rukun *wadi'ah* hanya satu saja, yaitu ijab dan qobul.

- Orang yang berakad
- Barang titipan
- Siqhot ijab dan qobul³³

- a. Orang yang berakad
 - 1) Baliqh
 - 2) Berakal
 - 3) Rusyd (cerdas)³⁴
- b. Barang titipan

³⁴ Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqih Muamalah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2008), 174

Status *wadi'ah* bersifat amanat, bukan bersifat ganti rugi (dhamaan), sehingga apabila ada terjadi kerusakan penitipan tidak menjadi tanggung jawab pihak yang menitipi, namun apabila kerusakan itu terjadi karena disengaja oleh orang yang dititipi, sebagai alasannya adalah sabda Rasulullah:

Artinya: “Orang yang dititipi barang, apabila tidak melakukan penghianatan tidak dikenakan ganti rugi” (HR. Baihaqi dan Daru-Quthni)

1. Pengertian zakat fıtrah

Zakat fitrah dilihat dari komposisi kalimat yang membentuknya terdiri dari kata “zakat” dan “fitrah”. Zakat secara umum sebagaimana dirumuskan

Sementara itu, fitrah dapat diartikan dengan *suci*. pengertian di atas dapat ditarik dua pengertian tentang zakat fitrah. *Pertama*, zakat fitrah adalah zakat untuk kesucian. Artinya, zakat ini dikeluarkan untuk mensucikan orang yang berpuasa dari ucapan atau perilaku yang tidak ada manfaatnya.

³⁵ Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*. (Bandung : Mizan, 1996, Cetakan keempat), 34.

أدوا صدقة الفطر صاعا من قمح - أو قال بر - عن كل إنسان صغير أو كبير، حر أو مملوك، غني أو فقير، ذكر أو أنثى. أما غنيكم فيزكيه الله وأما فقيركم فيرد الله عليه أكثر مما أعطى.

2. Landasan hukum zakat fitrah

Artinya: “*Diriwayatkan dari Sayyidina Abdullah bin Umar, Sesungguhnya Rasulullah saw mewajibkan zakat fitrah bulan Ramadhan berupa satu sho’ kurma atau satu sho’ gandum atas setiap orang muslim, merdeka atau budak, laki2 maupun perempuan*”³⁷

³⁷ *Ibid*, h. 921

- Kebutuhan makan dan pakaian untuk dirinya dan orang yang wajib dinafkahi pada siang hari raya beserta malam harinya (1 Syawwal dan malam 2 Syawwal) .
- Hutang, meskipun belum jatuh tempo (saat membayar).
- Rumah yang layak baginya dan orang yang wajib dinafkahi.
- Biaya pembantu untuk istri jika dibutuhkan.

- a. Anak yang belum baligh dan tidak memiliki harta.
- b. Anak yang sudah baligh namun secara fisik tidak mampu bekerja seperti lumpuh, idiot, dan sebagainya serta tidak memiliki harta.
- c. Orang tua yang tidak mampu (mu'sir).
- d. Istri yang sah.
- e. Istri yang sudah ditalak roj'i (istri yang pernah dikumpuli dan tertalak satu atau dua) dalam masa iddah.
- f. Istri yang ditalak ba'in (talak 3) apabila dalam keadaan hamil.

[illegible]

- a. Hikmah zakat fitrah bagi orang yang berpuasa Zakat fitrah membersihkan, yakni menambal kekurangan-kekurangan puasanya sepanjang Ramadhan, yang disebabkan oleh perbuatannya yang mungkin sia-sia atau perkataannya yang mungkin kotor. Dengan membayar zakat fitrah, amalan seseorang di sepanjang bulan Ramadhan kembali bersih seperti salju putih.
- b. Hikmah zakat fitrah bagi orang yang memerlukan Zakat fitrah memastikan orang-orang yang miskin mendapat makanan yang secukupnya agar dengan itu mereka dapat merayakan Aidil Fitri dalam suasana kecukupan bersama keseluruhan umat Islam. Islam tidak ingin melihat di hari 1 Syawal ada orang yang meminta-minta padahal di kalangan umat Islam ada yang merayakannya dalam suasana kecukupan.

Pada prinsipnya setiap muslim diwajibkan untuk mengeluarkan zakat fitrah untuk dirinya, keluarganya dan orang lain yang menjadi tanggungannya

Jenis benda yang dikeluarkan untuk zakat fitrah adalah berupa makanan pokok. Di Indonesia ini adalah beras pada umumnya.

Sedangkan menurut Abu Hanifah dan beberapa ulam lainnya berpendapat, bahwa uang pun dapat diserahkan sebagai zakat fitrah, sebab beras yang diterima oleh fakir miskin itu pun akan dijadikan uang, apakah untuk membeli lauk-pauk, pakaian, dan keperluan lainnya. Mereka tidak

hanya memerlukan beras saja, dan cara ini adalah cara yang dipandang praktis sehingga memudahkan semua pihak (amil dan mustahik).

7. Waktu mengeluarkan zakat fītrah

Adapun waktu untuk mengeluarkan zakat fitrah adalah

- a. *Waktu wajib*, yaitu ketika mendapati sebagian dari bulan Ramadhan dan sebagian dari bulan Syawwal.
- b. *Waktu jawaz* (boleh), yaitu mulai awal Ramadhan. Dengan catatan orang yang telah menerima fitrah darinya tetap dalam keadaan mustahiq (berhak menerima zakat) dan mukim saat waktu wajib. Jika saat wajib orang yang menerima fitrah dalam keadaan kaya atau musafir maka wajib mengeluarkan kembali.
- c. *Waktu fadhilah* (utama), yaitu setelah terbitnya fajar hari raya (1 Syawwal) sebelum pelaksanaan shalat ied.
- d. *Waktu makruh*, yaitu setelah pelaksanaan shalat ied hingga terbenamnya matahari 1 Syawwal, kecuali karena menunggu kerabat atau tetangga yang berhak menerimanya.
- e. *Waktu haram*, yaitu mengakhirkan hingga terbenamnya matahari 1 Syawwal kecuali karena udzur seperti tidak didapatkan orang yang berhak di daerah itu. Namun wajib menggodho'i.

8. Orang yang berhak menerima zakat fitrah

39

al-Qur'an Surat At-Taubah ayat : 60, Allah berfirman :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْعَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (At-Taubah: 60)³⁹

Ayat tersebut diatas, menjelaskan tentang siapa saja yang berhak menerima Zakat yang akan diuraikan dalam pembahasan berikut :

- a. Fakir (*al-fuqara'*), adalah bentuk jamak dari kata *al-faqir* , menurut madzhab Syafi'i dan Hambali adalah orang yang tidak memiliki harta benda dan pekerjaan apapun yang mampu membiayai kebutuhan hidupnya. Orang yang tidak memiliki kekayaan dan tidak pula pekerjaan. Dia tidak mempunyai suami / istri, ayah, ibu, dan keturunan yang dapat membiayai hidupnya baik dalam kebutuhan sandang, pangan, papan.⁴⁰
- b. Miskin (*al-masa'kin*) bentuk jamak dari *al-miskin*, adalah orang yang memiliki pekerjaan tetapi penghasilannya tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehari – hari (sandang, pangan, papan). Orang miskin bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki kekayaan dan pekerjaan yang

³⁹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: PT. Mekar, 2004), 288

⁴⁰ Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat : Kajian Berbagai Madzhab*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 280

- c. Amilin, atau panitia zakat. Yaitu orang-orang yang bertugas mengambil zakat dari para muzakki dan mendistribusikan kepada para mustahiq. Meliputi kelengkapan personil dan finansial untuk mengelola zakat. Seiring berkembangnya zaman, hal ini kemudian diwakili oleh orang ataupun lembaga yang mengelola zakat, layaknya Lazis, BAZ dan sebagainya yang memiliki fungsi tugas pokok diantaranya adalah :

- 1) Pengontrol kebijakan dan aparat pemungut atau pencatat Zakat.
- 2) Pencatat administrasi zakat.
- 3) Segenap kelengkapan teknis yang bekerja untuk kesejahteraan rakyat dengan dana dari zakat⁴¹

[illegible]

- 4) Muallaf, adalah orang-orang yang sedang dilunakkan hatinya untuk memeluk Islam, atau untuk menguatkan Islamnya, atau untuk mencegah keburukan sikapnya terhadap kaum muslimin, atau mengharapkan dukungannya terhadap kaum muslimin. Bagian para muallaf tetap disediakan setelah wafat Rasulullah saw., karena tidak ada nash (teks al-qur'an atau Sunnah) yang menghapusnya. Kebutuhan untuk melunakkan hati akan terus ada sepanjang zaman. Dan di zaman sekarang ini keberadaannya sangat terasa karena kelemahan kaum muslimin dan tekanan musuh atas mereka. Diperbolehkan juga di zaman sekarang ini memberikan zakat kepada para muallaf bagi mereka yang telah masuk Islam untuk memotivasi mereka, atau kepada sebagian organisasi tertentu untuk memberikan dukungan terhadap kaum muslimin. Juga dapat diberikan kepada sebagian penduduk muslim yang miskin yang sedang direkayasa musuh-musuh Islam untuk meninggalkan Islam.
- 5) Budak (*Riqab*) adalah bentuk jamak dari kata raqabah. Disebut juga dengan istilah hamba sahaya, karena tidak jarang berasal dari para tawanan perang. Zakat diperkenankan pula untuk membantu para budak *mukatab*, yaitu budak yang sedang menyicil pembayaran sejumlah tertentu untuk pembebasan dirinya dari majikannya agar dapat hidup merdeka. Atau dengan membeli budak kemudian

si, profesional dan berintegritas tinggi.

lupun beberapa prinsip yang harus diikuti

dituntut memiliki keunggulan dan tanggung jawab. Dan yang terakhir prinsip terakhir dalam pengelolaan zakat adalah kemandirian.

Di samping itu masyarakat juga diberikan kesempatan untuk mendirikan institusi pengelolaan zakat yang sepenuhnya dibentuk atas prakarsa dan oleh masyarakat sendiri yang disebut LAZ. LAZ yang telah ada dan yang akan dibentuk akan dikukuhkan, dibina dan dilindungi oleh pemerintah, setelah memenuhi persyaratan sesuai dengan Keputusan Menteri Agama nomor 581 tahun 1999 yaitu :

- Berbadan hukum.
- Memiliki data *muzakki* dan *mustahiq*
- Memiliki program kerja
- Memiliki pembukuan
- Pernyataan kesediaan dilakukan audit⁴⁶

Selain persyaratan yang diajukan di atas, menurut Hafidhuiddin perlu adanya tambahan persyaratan yaitu: *amanah*, terbuka, profesional (memiliki waktu yang cukup) dan mengerti akan masalah zakat. Pengajuan permohonan pengukuhan LAZ kemudian disampaikan setelah mendapat rekomendasi dari Kanwil Departemen Agama Propinsi setempat atas pertimbangan dari Majelis Ulama setempat atau Forum Zakat (FOZ) setempat.

⁴⁶ Didin Hafiduddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 2002), 54

**JUAL BELI BERAS ZAKAT FITRAH ANTARA AMIL DAN
MUZAKI BERIKUTNYA**

Sesuai dengan ketentuan syar'i tentang pengeluaran zakat fitrah oleh para muzaki dalam bentuk bahan makanan pokok masyarakat setempat dalam hal ini beras untuk masyarakat muslim di Indonesia, sebagai makanan pokok yang harus dikeluarkan oleh muzaki sebagai zakat fitrah untuk dirinya. Sebagian umat islam mengeluarkan zakat firahnya berupa beras melalui panitia/amil

Dalam hal ini, Amil menjual beras zakat fitrah ketika seorang muzaki itu datang tidak membawa beras sendiri, maka panitia/amil menyodorkan beras yang telah disediakan untuk dibeli oleh calon muzaki dengan harga sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah dalam hal ini Kantor Departemen Agama R.I setempat. Dan apabila orang yang datang akan mengeluarkan zakatnya tanpa

tanggungan, maka disodorkanlah tempat berisi beras dengan ukuran timbangan sebanyak 2,5 kg. Apabila orang yang akan mengeluarkan zakat fitrahnya mempunyai satu tanggungan (berdua dengan siwajib zakat), maka panitia/amil menyodorkan tempat yang berisi beras dengan ukuran timbangan sebanyak 5 kg. Kalau ada 3 tanggungan (berempat dengan siwajib zakat) panitia menyodorkan beras dengan ukuran timbangan 10 kg.

Setelah beras disodorkan oleh panitia/amil maka terjadilah akad jual beli beras dengan ukuran sejumlah jiwa muzaki dikali dengan beras sebanyak 2,5 kg dengan harga yang telah ditetapkan. Dengan adanya proses/akad jual beli tersebut, maka hak kepemilikan sejumlah beras telah beralih kepada calon muzaki, sedangkan panitia/amil berhak memperoleh uang hasil penjualan beras sebagai hasil pemasukkan bagi panitia/amil. Sedangkan beras yang telah dibeli dari panitia/amil zakat tersebut oleh muzaki diserahkan kembali kepada panitia/amil sebagai zakat fitrah muzaki dengan seluruh tanggungannya.

Berikutnya apabila kemudian ada datang calon muzaki yang lain lagi, maka kembali terjadi proses sebagai mana yang dikemukakan diatas, tetapi beras yang dijual kepada calon muzaki oleh panitia/amil adalah beras hasil yang diperoleh dari zakat fitrah dari muzaki sebelumnya. Demikianlah terjadi proses akad jual beli beras antara panitia/amil dengan orang – orang calon muzaki secara terus menerus dengan beras yang sama secara berulang – ulang.

Cara pelaksanaan pengumpulan zakat fitrah oleh panitia/amil dari para muzaki seperti tersebut diatas adalah suatu cara untuk mensiasati kewajiban mengeluarkan zakat fitrah berupa makanan pokok sesuai ketentuan syari'at, dimana muzaki tidak mengeluarkan zakat fitrahnya dengan uang tetapi dalam bentuk natura berupa beras. Karena berasnya tidak dibawa sendiri oleh muzaki, maka muzaki membelinya dari panitia/amil.¹

Sebelum membicarakan lebih lanjut tentang akad jual beli beras untuk zakat fitrah antara panitia/amil dengan calon muzaki ditinjau dari syari'at islam, maka secara sepintas kilas kiranya perlu dulu disinggung tentang jual beli dari sudut pandang islam.

Islam sebagai agama yang sangat sempurna dalam mengatur dari hal-hal ibadah kepada Allah SWT, juga telah mengatur hal-hal yang berkaitan dengan aturan berinteraksi sesama manusia termasuk didalamnya, hal-hal mengenai jual – beli. Dimana jual-beli merupakan tukar menukar suatu barang dengan barang lain

[illegible]

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Ayat ini merujuk pada kehalalan jual beli keharaman riba. Ayat ini menolak argument kaum musyrikin yang menentang disyariatkannya jual beli dalam al-Qur'an. Kaum musyrikin tidak mengakui konsep jual beli yang telah disyariatkan Allah dalam al-Qur'an dan menganggapnya identik dan sama dengan sistem riba. Untuk itu, dalam ayat ini, Allah mempertegas legalitas dan keabsahan jual beli secara umum, serta menolak dan melarang konsep riba..

Dalam hal ini amil menjual beras zakat fitrah sebagai pembayaran zakat fitrah yang memang benar-benar sah secara hukum merupakan miliknya panitia/amil. Karena, Dilihat dari segi itu, maka pada awal-awalnya memang benar beras yang disediakan oleh panitia/amil sah miliknya panitia/amil, karena pengadaan beras tersebut dilakukan/dibeli oleh panitia/amil dengan menggunakan dana milik panitia/amil. Tetapi pada tahap berikutnya setelah beras tersebut dijual kepada muzaki, maka kepemilikannya beralih kepada si muzaki. Kemudian si muzaki menyerahkan beras tersebut sebagai zakat fitrah kepada panitia/amil

² Depag RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: PT. mekar, 2004), 69

Adapun hal ini hasil penjualan jual beli beras zakat fitrah yang dilakukanan oleh amil kepada muzaki tersebut berupa uang, nantinya dibagikan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya, namun pada hakekatnya zakat dari muzaki yang diterima seharusnya dalam bentuk beras, tetapi oleh panitia/amil dirubah dalam bentuk uang. Maka dari hasil zakat fitrah tersebut seharusnya amil tersebut menyerahkannya kepada mustahiq terlebih dahulu kemudian dijual panitia atas izin dari mustahiq. Bahkan bagi panitia zakat yang melakukan praktek jual beli seperti di atas, wajib mengganti (dhoman) terhadap harta zakat yang disalahgunakan.³

[illegible]

BERIKUTNYA

A. Analisis Amil Menjual Beras Zakat Fitrah

Kejadian jual beli beras zakat fitras sebagian besar terjadi dimasjid oleh amil-amil masjid, dengan banyaknya muzakki yang ingin menunaikan zakat fitrah dan mereka cenderung ingin lebih memudahkan dirinya untuk membayar zakat fitrah dengan hanya membawa uang kertas dan didukung dengan kebiasaan yang terbentuk sudah lama bahwa amil menyediakan beras bagi muzakki, kejadian tentang adanya proses jual beli beras zakat adalah berawal dari silang pendapat tentang kebolehan mengeluarkan zakat dalam bentuk uang, sehingga amil yang telah menyediakan beras bertambah tugas fungsi yakni sebagai penyalur atau penjual beras sekaligus yang menerima dan mendistribusikan beras zakat kepada delapan asnaf. Dan apabila dilihat dari pengertian sebenarnya amil di masjid-masjid yang sering terjadi penjual belian zakat fitrah, amil yang dimasjid bukanlah amil yang sebenarnya hal ini berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para fuqoha' dari berbagai mazhab dan dapat disimpulkan, bahwa Amil Zakat adalah orang/wali yang diangkat oleh Imam/Khalifah (kepala negara) untuk memungut zakat dari para muzakki, dan mendistribusikannya kepada para

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Konteks perintah ayat ini, *Khudz min amwalihim shadaqatan* (ambililah zakat dari sebagian harta mereka), bersifat memaksa, dan perintah itu ditujukan kepada Nabi saw. Dalam kapasitas baginda sebagai kepala negara Islam di Madinah. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para khalifah setelah beliau. Maka amil yang dimasjid bukanlah amil sesungguhnya dia adalah orang yang diberi tugas oleh muzakki untuk menyalurkan zakat mereka hanya sebagai pengembalian amanah muzakki. Sehingga amil yang bukan amil ini tidak memiliki hak sebagai wakil dari mustahiq zakat untuk menyalurkan zakat tetapi hanya sebagai pengembalian amanah muzakki saja. Kembali ke kejadian jual beli beras zakat fitrah yakni untuk mempermudah memberikan zakat kepada masyarakat wajib zakat (muzakki) khususnya dalam mengeluarkan zakat fitrah khususnya dalam bentuk natura berupa beras, agar sesuai dengan sunnah Rasulullah saw yang disebutkan diatas, maka amil

[illegible]

penyediaan beras untuk dijual kepada muzakki agar mereka tidak sulit membawa beras dari rumah masing-masing, mereka cukup hanya membeli beras dari amil.

Amil menyediakan paket beras sesuai dengan jumlah jiwa yang akan mengeluarkan zakat, terdiri dari berbagai ukuran timbangan dan apabila beras yang disediakan amil dengan dananya sendiri tersebut telah habis maka, apabila ada muzakki berikutnya lagi datang dengan membawa uang maka amil menyodorkan beras milik muzakki yang sebelumnya yang telah diamanatkan kepada amil untuk diberikan kepada mustahiq zakat. Dengan adanya proses/akad jual beli tersebut, maka hak kepemilikan sejumlah beras telah beralih kepada calon muzakki, sedangkan amil berhak memperoleh uang hasil penjualan beras sebagai hasil pemasukan bagi amil, dari sini diketahui bertambah fugsi dari amil yang tadinya sebagai pengembal amanat dan penyalur zakat menjadi bertambah juga sebagai penjual beras.

Proses seperti ini akan berlangsung terus menerus sehingga beras yang disediakan amil akan habis dan amil akan mensiasati dengan menjual beras yang sudah menjadi milik muzakki yang diamanatkan kepada amil untuk diberikan kepada mustahiq zakat sehingga disini terjadi penyalahgunaan kepercayaan oleh muzakki yang mengamanatkan untuk menyerahkan zakat fitrah kepada yang berhak dengan menjual zakat fitrah itu kembali.

Dari pendapat pertama tentang ketidakbolehan membayar zakat fitrah diganti dengan uang maka timbul ketakutan dari mereka yang memahami hal tersebut, sehingga terjebak pada permasalahan yang baru yakni jual beli beras zakat fitrah.

³ Ali Hasan, *Berbagai Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),

Dan menjual barang yang tidak dimiliki adalah terlarang, sebagaimana telah ditegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Hakim bin Hizam, ia berkata:

نَحْنُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أُبَيِّعَ مَالِيسَ عِنْدِي قَالَ أَبُو عِيْسَى
وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو

Artinya: “Rasulullah saw, melarangku menjual sesuatu yang tidak ada padaku (yang tidak aku miliki). Abu Isa berkata; Hadits ini hasan dan dalam hal ini ada hadits serupa dari Abdullah bin Amru. (shahih).

Di hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dari Hakim bin Hizam, ia berkata:

“Wahai Rasulullah, seseorang laki-laki datang kepadaku ingin membeli sesuatu yang tidak aku miliki, apakah boleh aku membelikan untuknya dari pasar? Beliau bersabda: “Janganlah engkau menjual apa apa yang tidak engkau miliki! (shahih)

Dan tidak sepatutnya amil yang bekerja dalam hal kebaikan melanggar rambu-rambu agama dalam proses pengumpulan zakat dari para muzakki.

Kalau amil dalam mengumpulkan zakat fitrah dari para muzakki dengan melakukan proses jual beli beras dengan menggunakan beras hasil pengumpulan zakat fitrah yang sebenarnya merupakan barang titipan dan amanah untuk dibagikan lagi, maka ia telah melanggar dua kesalahan yaitu yang pertama melanggar amanat dengan menjual barang titipan dan yang kedua menjual barang yang bukan miliknya sendiri.

Pelanggaran dalam akad jual beli beras antara amil dengan muzakki, tentunya kesalahan tidak adil hanya dibebankan kepada amil selaku penjual, tetapi pihak pembeli yaitu muzakki tentunya juga ikut menanggung resiko, karena si muzakki membeli beras dari amil sebagai pihak yang tidak mempunyai hak kepemilikan. Dalam hal ini akad jual beli beras yang dilakukan tidak sah dimata hukum karena tidak terpenuhinya salah satu rukun jual beli yaitu amil telah menjual barang yang bukan miliknya. Karena beras yang dibeli untuk dijadikan zakat fitrah tidak sah, maka secara hukum zakat fitrah dari muzakki berupa beras tersebut juga dianggap tidak sah. Namun mengingat kemungkinan selama ini baik orang-orang yang berkecimpung selaku amil maupun muzakki masih jahil terhadap masalah ini maka Allah swt akan mengampuni kesalahan mereka sebagai akibat ketidak tahuannya. Insya Allah dan mudah-mudahan Allah swt

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Menjual beras zakat fitrah yang dilakukan amil hanya semata-mata ingin membantu muzakki yang kesulitan ataupun keberatan untuk membawa beras ke masjid, sehingga amil menyediakan beras untuk dijual kepada muzakki dan apabila beras yang disediakan tersebut habis dan ada muzakki berikutnya yang ingin membayar zakat tidak membawa beras maka amil menyodorkan beras milik muzakki sebelumnya yang sudah diamanatkan kepada amil untuk diberikan kepada mustahiq.
2. Menurut syariat hukum jual beli beras zakat fitrah oleh amil kepada muzakki adalah apabila muzakki telah menyediakan beras sendiri maka akad jual beli itu sah, karena milik amil sendiri. Namun menjual beras yang sudah diamanatkan oleh muzakki dan sebenarnya sudah menjadi hak mustahiq zakat, menjualnya kepada muzakki lain adalah tidak sah, karena terdapat cacat pada salah satu rukun jual beli yaitu menjual barang yang bukan miliknya sendiri.

2. Menurut syariat hukum jual beli beras zakat fitrah oleh amil kepada muzakki adalah apabila muzakki telah menyediakan beras sendiri maka akad jual beli itu sah, karena milik amil sendiri. Namun menjual beras yang sudah diamanatkan oleh muzakki dan sebenarnya sudah menjadi hak mustahiq zakat, menjualnya kepada muzakki lain adalah tidak sah, karena terdapat cacat pada salah satu rukun jual beli yaitu menjual barang yang bukan miliknya sendiri.

B. Saran

1. Kebolehan amil menjual beras zakat fitrah yang dilakukan amil bertujuan meringankan muzakki yang hendak mengeluarkan zakatnya dan hasil

DAFTAR PUSTAKA

- A. Djazuli dan Yadi Janwari, *Lembaga – Lembaga Perekonomian Umat Sebuah pengenalan*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002,
- Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar, 2004
- Didin Hafiduddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002,
- Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqih Muamalah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008
- Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*, Surabaya: 2011
- Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet.Ke-1, 2002
- Hadi Setia Tunggal, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat*, Jakarta: Harvarindo, 2005
- Hafiduddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta : Gema Insani Press, 2002
- Hendi Suhendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Ibnu Rusy. *Bidayatul Mujtahid Jilid 3: Analisis Fiqih Para Mujtahid*, Penerjemah: Imam Ghazali Said Ahmad Zaidun, Jakarta, Pustaka Amani, cet 11, 2002
- Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. Ke-1, 2002
- M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003

